

**KONTRIBUSI LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN  
SEKOLAH BERBASIS AGAMA DENGAN PRESTASI  
BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR**

---

**Taofik**

Universitas Negeri Yogyakarta  
[taofik0343pasca2015@student.uny.ac.id](mailto:taofik0343pasca2015@student.uny.ac.id)

**Muhammad Nur Wangid**  
Universitas Negeri Yogyakarta  
[m\\_nurwangid@uny.ac.id](mailto:m_nurwangid@uny.ac.id)

**Abstract**

*The first education that humans get when they are children is informal education in the family environment. The existence of parents in informal education has a strong influence on each child. The family is the first and foremost educational institution. First and foremost because children are born and learn through the closest person, namely in the family institution. Education received by children is natural and informal due to the learning process in the form of socialization of values and skills in everyday life. and The second place of education for children after the family environment is the school environment. School is an institution officially organizing education. The main objective of establishing a school is to develop the potential of each child through teaching and learning activities in accordance with the applicable curriculum standards. This study This study aims to determine the relationship between family environment and faith based school environment and learning achievement. This research was quantitative correlational. The population was all students of fifth grade of faith based elementary school in Magelang as many as 392 students. The sample was 198 students, selected by purposive random proportional sampling technique. The study data were collected with family environment questionnaire, faith based school environment questionnaire, and documentation of learning achievement. Validity test was done by expert judgment and with the help of SPSS 20.0 for Windows. Reliability testing used Cronbach's alpha technique. The results showed that: (1) there was a positive relationship between the family environment and learning achievement, the value of  $\alpha=0.000$  and correlation of 0.678; (3) there was a positive relationship between faith based school environment and learning achievement, the value of  $\alpha=0.000$  and correlation of 0.542; (5) there was a positive relationship between family environment and faith based school environment with learning achievement, the value of  $\alpha=0.000$  and the correlation of 0.779.*

**Keywords** : *Family environment, and faith-based school environment*

## PENDAHULUAN

Kualitas dari pendidikan merupakan salah satu indikator dalam penentuan keberhasilan suatu negara. Pendidikan menjadi kunci untuk menjadikan warga negara yang cerdas dan berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan pola pemahaman terhadap situasi serta perubahan zaman yang cepat. Abad ke-21 adalah globalisasi yang tanpa ada batas sekat antar negara dalam bidang apapun. Abad ke-21 juga abad yang sarat dengan perkembangan teknologi dan informasi yang begitu dinamis. Posisi manusia selalu berusaha untuk menjadi aktor dalam perkembangan teknologi dan informasi. Tanpa ada landasan pendidikan yang mapan menjadikan manusia akan semakin ketinggalan.

Kegiatan pokok dari pendidikan adalah memposisikan manusia untuk menjadi subjek dan secara langsung mengalami proses belajar. Proses belajar seorang manusia dimulai semenjak terlahir ke dunia sampai meninggal. Belajar merupakan proses bertahap dan berkelanjutan dikarenakan belajar mengandung arti proses perubahan perilaku, kognitif, sosial dan lain-lain yang dihasilkan dari situasi tertentu. Arti belajar disampaikan oleh Rodriguez (2009: 144) yaitu 1) belajar merupakan simpulan dari perubahan perilaku/kinerja; 2) hasil belajar di dalam simpulan dari perubahan memori; 3) belajar adalah hasil dari pengalaman; dan 4) belajar adalah relatif permanen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen atau perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Proses belajar manusia membutuhkan dukungan lingkungan sebagai tempat belajar. Artinya, proses belajar manusia berkat adanya interaksi manusia dengan manusia serta manusia dengan benda mati.

Pemerintah Indonesia telah merencanakan pendidikan, yang salah satunya menerbitkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah menetapkan jalur pendidikan di Indonesia yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan informal adalah pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan formal adalah pendidikan secara resmi dilakukan di sekolah dan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang terdapat di balai pelatihan. Keterkaitan antara jalur pendidikan informal, formal, dan nonformal dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Pendidikan pertama kali yang diperoleh manusia ketika masih anak-anak yaitu pendidikan informal di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terdiri dari dua kata yaitu lingkungan dan keluarga. Lingkungan menurut Sands (2003: 15) adalah keadaan sekitar yang mengelilingi manusia sedangkan keluarga menurut Huff, A. D. & Cotte (2016: 894) yaitu kumpulan dari individu yang berhubungan dan berbagi dalam rasa kepemilikan bersama sepanjang waktu. Hubungan dapat dilangsungkan karena ada ikatan pernikahan maupun ikatan darah. Jadi, lingkungan keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang terjadi karena ada ikatan pernikahan (orang tua) dan ikatan darah serta kondisi sosial yang menjadi tempat pendidikan yang pertama bagi seorang anak.

Keluarga merupakan sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keberadaan orang tua pada dalam pendidikan informal memberikan pengaruh yang kuat bagi setiap anak. Keluarga merupakan sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Pertama dan utama dikarenakan anak terlahir dan belajar melalui orang terdekat yaitu di lembaga keluarga. Pertama dan utama dikarenakan anak terlahir dan belajar melalui orang terdekat yaitu di lembaga keluarga. Pendidikan yang diterima anak bersifat alamiah dan informal dikarenakan proses belajar berupa sosialisasi nilai-nilai dan keterampilan di kehidupan sehari-hari.

Keluarga terbentuk atas kesatuan beberapa individu menciptakan hubungan bagi setiap anggotanya seperti suami-istri dan ayah-ibu-anak. Hubungan antar individu maka keluarga harus melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas dalam keluarga. Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga. Keluarga yang ideal mampu melaksanakan tugasnya yang dapat menunjang perkembangan anak. Adapun fungsi keluarga yang dikemukakan oleh Effendy (1988: 35–36) yaitu, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi anak, fungsi perlindungan, fungsi perasaan, fungsi religiositas, fungsi ekonomi, dan fungsi rekreasi.

Tempat pendidikan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga adalah lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lembaga secara resmi menyelenggarakan pendidikan. Tujuan pokok dari pendirian sekolah yaitu mengembangkan potensi dari setiap anak melalui kegiatan belajar mengajar sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku. Menurut Mureithi, M.M., Nyaga, V.K., Barchok, H.K.,

& Oundo (2013, 186), sekolah adalah tempat penyedia layanan pendidikan, sebagaimana pendidikan merupakan proses penting yang harus dialami masing-masing individu dalam kehidupan saat ini. Dengan bersekolah, seorang anak dapat mempersiapkan dan mengembangkan kemampuan pribadi untuk menjadi warga masyarakat dalam mencapai taraf hidup yang jauh lebih baik.

Di Indonesia telah berkembang sekolah dengan bentuk baru yaitu sekolah yang berbasis agama. Kemunculan sekolah berbasis agama didasarkan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 55 yang berbunyi: “Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.” Undang-undang tersebut memberikan kewenangan kepada masyarakat untuk menyelenggarakan sekolah dengan ciri khas agama. Hiemstra, J.L., & Brink (2006: 1158) mengatakan sekolah berbasis agama adalah sekolah yang didirikan dan dilaksanakan berdasarkan kepentingan agama tertentu dan dibuka untuk kepentingan kelompok agama tertentu maupun umum. Sekolah berbasis agama memiliki ciri yang khas yang membedakan dengan sekolah umum. Adapun ciri tersebut yaitu peringatan keagamaan, pemakaian simbol keagamaan, dan pengajaran ajaran agama

Sekolah berbasis agama terdapat etos atau karakteristik yang membedakan dengan sekolah umum. Ciri tersebut seperti yang disampaikan Gardner, R., Cairns, J., & Lawton (2005: 152) yaitu siswa menginternalisasi nilai-nilai sekolah, siswa memiliki moral dan semangat di sekolah, guru memantau perkembangan setiap siswa, dan guru memberikan pelayanan keagamaan di sekolah. Adanya karakteristik tersebut menjadikan nilai lebih dalam pengembangan prestasi belajar siswa.

Keberhasilan dari proses pendidikan tercermin dari prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Prestasi belajar adalah seberapa jauh siswa dapat menguasai materi dari mata pelajaran. Prestasi terbentuk akibat pengalaman-pengalaman serta pendidikan yang diterima oleh anak pada masa sebelumnya. Di lingkungan sekolah, tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diukur guru setelah setelah melalui proses kegiatan belajar di lingkungan sekolah dalam jangka waktu

tertentu dan dinyatakan dalam angka maupun huruf. Prestasi belajar memuat tiga ranah yaitu ranah kognitif kognitif (penguasaan intelektual), ranah afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta ranah psikomotorik (kemampuan atau keterampilan bertindak atau berperilaku). Ketiga ranah saling terkait dalam kegiatan pembelajaran.

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Dalyono (2005: 55) faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar. Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar. Dugaan sementara faktor dari luar diri seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama memberikan pengaruh kepada prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslih (2016) dengan judul Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 SDN Limbangan. Penelitian dilakukan pada 30 siswa. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) lingkungan keluarga memiliki pengaruh sebesar 0,122 terhadap prestasi belajar siswa, (2) lingkungan sekolah memiliki pengaruh sebesar 0,21 terhadap prestasi belajar siswa, dan (3) lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah memiliki pengaruh bersamaan terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0,025.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang penting terhadap perkembangan prestasi belajar anak. Anak pertama kali mengalami pendidikan, interaksi dan sosialisasi di lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah berbasis agama menjadi alternatif pilihan orang tua dalam memberikan pendidikan melalui jalur formal kepada anak. Kedua lingkungan tersebut saling terkait dan memiliki timbal balik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel-variabel bebas (lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama) dengan variabel terikat (prestasi belajar) di Kota Magelang.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional menurut Cresswell (2012: 338) yaitu penelitian yang menggunakan uji statistik untuk menggambar dan mengukur tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih lingkungan keluarga (X<sub>1</sub>), lingkungan sekolah berbasis agama (X<sub>2</sub>) dengan variabel terikat prestasi belajar (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD berbasis agama di Kota Magelang. Rincian populasi dan sampel setiap SD dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. populasi dan sampel penelitian

Nama SD	Populasi	Sampel
SD Muhammadiyah 1 Aternatif	144	75
SDIT Ihsanul Fikri	151	77
SD Islam Al Iman	40	20
SD Kristen 1	15	7
SD Pantekosta	38	19
Jumlah	393	198

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan alat pengumpul data berupa angket penelitian dan dokumentasi. Angket disusun berdasarkan indikator dari kajian teori. Angket dikonsultasikan dengan *expert judgment* untuk dilihat kesesuaian dengan indikator dan teori. Angket diujicobakan terlebih dahulu pada 30 siswa di luar populasi penelitian untuk melihat validitas eksternal. Penskoran angket bergradasi dengan rentang skor 4-1 dengan menggunakan skala likert. Jenis angket yang digunakan untuk mendapatkan data dari variabel lingkungan keluarga (X<sub>1</sub>) dan lingkungan sekolah berbasis agama (X<sub>2</sub>) adalah angket tertutup.

Pada tahap pengolahan data, digunakan teknik statistik deskriptif untuk menghitung rerata, nilai tengah, standar deviasi, skor maksimal dan skor minimum. Ghazali (2013: 105) membagi data menjadi lima kategori yaitu kelompok sangat tinggi, kelompok tinggi, kelompok sedang, kelompok rendah, dan kelompok sangat rendah. Uji persyaratan dilakukan untuk menentukan uji hipotesis. Uji prasyarat dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik

meliputi uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas. Uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu uji regresi sederhana dan regresi linier berganda.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data hasil angket dan dokumentasi diperoleh data-data penelitian meliputi variabel lingkungan keluarga (X1), lingkungan sekolah berbasis agama (X2) dan prestasi belajar (Y). Hasil uji prasyarat hipotesis yaitu uji normalitas data pada variabel lingkungan keluarga (X1) sebesar 0,083, lingkungan sekolah berbasis agama (X2) sebesar 0,249, dan prestasi belajar (Y) sebesar 0,050. Hasil uji linearitas pasangan variabel X<sub>1</sub>-Y diperoleh nilai P sebesar 0,509 dan pasangan data X<sub>2</sub>-Y diperoleh nilai P sebesar 0,793. Adapun uji multikolinearitas diperoleh hasil X<sub>1</sub>-Y sebesar 1,507 dan X<sub>2</sub>-Y<sub>1</sub> sebesar 1,507. Mengingat uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolenieritas telah terpenuhi maka dilakukan uji hipotesis.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang terdapat pada penelitian ini diterima atau ditolak. Hipotesis pertama dalam penelitian ini yang berbunyi “ada hubungan positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar siswa kelas V SD Sekota Magelang”. Sesuai dengan analisis regresi sederhana yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20.0. Hasil rangkuman analisis regresi linier dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Analisis Hipotesis Pertama

Variabel	R	T	P	R <sup>2</sup>	Sig.
X1 dan Y	0,823	20,314	0,000	0,678	0,000

Hasil analisis yang diperoleh terhadap koefisien (R) sebesar 0,823 sedangkan koefisien (R<sup>2</sup>) sebesar 0,678. Bahwa besar hubungan variabel lingkungan keluarga (X<sub>1</sub>) terhadap prestasi belajar (Y) sebesar 0,678. Terdapat kontribusi variabel (X<sub>1</sub>) terhadap variabel (Y) sebesar 67,8%. Artinya bahwa 67,8% lingkungan keluarga ada hubungannya prestasi belajar.

Dari hasil analisis diperoleh yang dipaparkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa, nilai signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,050$ ). Artinya bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,050 ( $0,000 < 0,050$ ) maka hipotesis dalam penelitian ini  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan artinya ada hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar siswa.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yang berbunyi “ada hubungan positif dan signifikan antara lingkungan sekolah berbasis agama dengan prestasi belajar siswa kelas V SD Sekota Magelang”. Sesuai dengan analisis regresi yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20.0. yang hasil rangkuman analisis regresi linier dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Analisis Hipotesis Kedua

Variabel	R	T	P	R <sup>2</sup>	Sig.
X <sub>2</sub> dan Y	0,736	15,243	0,000	0,542	0,000

Hasil analisis yang diperoleh terhadap koefisien (R) sebesar 0,736 sedangkan koefisien (R<sup>2</sup>) sebesar 0,542. Bahwa besar hubungan variabel lingkungan sekolah berbasis agama (X<sub>2</sub>) terhadap prestasi belajar (Y) sebesar 0,542. Terdapat kontribusi variabel (X<sub>2</sub>) terhadap variabel (Y) sebesar 54,2%. Artinya bahwa 54,2% lingkungan sekolah berbasis agama ada hubungannya prestasi belajar. Dari hasil analisis diperoleh yang dipaparkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa, nilai signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,050$ ). Artinya bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,050 ( $0,000 < 0,050$ ) maka hipotesis dalam penelitian ini  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan artinya ada hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah berbasis agama dengan prestasi belajar siswa.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang berbunyi “ada hubungan positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama dengan prestasi belajar siswa kelas V SD Sekota Magelang”. Sesuai dengan analisis regresi yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20.0. yang hasil rangkuman analisis regresi linier ganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Hipotesis Ketiga

Variabel	F	P	R	R <sup>2</sup>	Sig.
X1 dan X2 dengan Y	343,5	0,000	0,883	0,779	0,000

Hasil analisis yang diperoleh terhadap koefisien (R) sebesar 0,883 sedangkan koefisien (R<sup>2</sup>) sebesar 0,779. Bahwa besar hubungan kedua variabel lingkungan keluarga (X<sub>1</sub>) dan lingkungan sekolah berbasis agama (X<sub>2</sub>) terhadap prestasi belajar (Y) sebesar 0,779. Terdapat kontribusi variabel (X<sub>1</sub>) dan (X<sub>2</sub>) terhadap variabel (Y) sebesar 77,9%. Artinya bahwa 77,9% lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama ada hubungannya prestasi belajar.

Dari hasil analisis diperoleh yang dipaparkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa, nilai signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,050$ ). Artinya bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,050 ( $0,000 < 0,050$ ) maka hipotesis dalam penelitian ini Ho ditolak dan Ha diterima dan artinya ada hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama dengan prestasi belajar siswa.

## 2. PEMBAHASAN

### a. Hubungan lingkungan keluarga dengan prestasi belajar

Dandagal (2017: 7) menyatakan bahwa pembahasan prestasi belajar tidak terlepas lingkungan keluarga. Keluarga adalah unit kecil dari masyarakat. Unit terkecil mengandung artian bahwa keluarga harus mampu melaksanakan peran yang diharapkan masyarakat seperti pengasuhan dan sosialisasi. Keadaan keluarga akan mempengaruhi kemampuan, keterampilan, proses penyesuaian, dan aktivitas perilaku dalam kehidupan mendatang anak. Segala aspek yang ditanamkan orangtua dapat meningkatkan kinerja belajar anak.

Hal sama juga dinyatakan oleh Kakkar (2016: 3248) pembentukan prestasi belajar dimulai dari peranan orang tua dalam mendidik anak. Orang tua adalah bagian penting dari lingkungan anak. Pembentukan prestasi belajar merupakan proses sepanjang masa. Proses dimulai orang tua dengan menumbuhkan sikap peduli, bertanggung jawab, disiplin dan memiliki konsep diri. Penanaman kesadaran diri juga penting dalam

perkembangan anak. Kesadaran diri membentuk anak mengerti akan kemampuan mengolah diri sehingga mendapatkan kepercayaan pada kemampuan mereka dan mendapatkan perasaan bahwa mereka dapat melakukan hal-hal mereka sendiri.

Doley (2018: 137) menyatakan lingkungan rumah menjadi tempat pendidikan yang sangat kuat bagi seorang anak dalam menempuh pendidikan informal yang mana kehadiran orang tua sebagai guru bagi anak. Lingkungan keluarga juga menjadi keseluruhan dari pembentukan semua pengalaman anak. Lingkungan keluarga juga menjadi tempat pembelajaran emosional anak. Anak belajar memahami perasaan melalui ekspresi, percakapan dan tingkal laku orang tua. Anak juga belajar bagaimana mengungkapkan ekspresinya kepada anggota keluarga dan menerima tanggapan dari ekspresi yang dikeluarkan.

Lingkungan keluarga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidik tertua, bersifat informal, dan pertama disebabkan pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu ayah dan ibu yang menjadi figur sentral dalam pendidikan. Hasbullah (2012:38) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan.

Jethro, O.O & Aina (2012: 195) mengatakan orang tua menjadi guru bagi anak ketika memberikan pendidikan kepada anak. Orang tua dapat dikatakan sebagai guru pertama bagi anak karena proses pendidikan anak berawal di lingkungan keluarga. Semenjak anak lahir ke dunia, anak dirawat dan dibesarkan oleh orang tua. Pada tahap selanjutnya, proses belajar anak secara alamiah melalui interaksi-interaksi orang tuanya. Segala bentuk interaksi orang tua dengan anak akan membentuk pola kehidupan anak selanjutnya.

Pendidikan yang diselenggarakan orang tua di lingkungan keluarga berupa pembekalan kecakapan hidup anak. Proses pembiasaan yang terus menerus akan menciptakan pola keteraturan anak di masa mendatang. Ökten (2016: 18) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua di dalam

memberikan keterampilan kepada anak sehingga anak memiliki potensi meraih prestasi yang lebih baik. Adanya keterampilan yang dimiliki anak, belajar tidak sekedar menyerap ilmu pengetahuan melainkan anak dapat beradaptasi dengan lingkungan belajar serta dapat memecahkan permasalahan belajar.

Bentuk dukungan orang tua dalam pembentukan belajar anak yaitu perhatian. McNeal, R.B (2014: 565) berpendapat bahwa perhatian orang tua sangat diperlukan anak ketika sedang belajar. Bentuk perhatian orang tua yaitu memperhatikan kondisi anak ketika di rumah dengan cara meluangkan waktu, memberikan bimbingan belajar kepada anak, sehingga anak dapat berprestasi di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar anak menimbulkan hubungan yang baik antara anak dengan orang tua sehingga anak merasa termotivasi dalam belajar.

Suasana lingkungan keluarga juga turut mempengaruhi proses belajar anak. Lingkungan keluarga sebagai tempat anak dilahirkan, tumbuh, berkembang serta tempat belajar anak. Orang tua harus mengupayakan lingkungan keluarga harmonis dan kondusif sebagai lingkungan belajar. Menurut Farooq, Chaudhry, Shafiq, & Berhanu (2011: 4) bahwa lingkungan keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Iklim sosial yang positif memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan anak sehingga anak termotivasi untuk belajar.

- b. Hubungan lingkungan sekolah berbasis agama dengan prestasi belajar siswa

Pada hakekatnya sekolah adalah lembaga pendidikan. Dilihat dari fungsinya, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, terarah dan terencana. Sekolah dapat diartikan pula sebagai lembaga untuk kegiatan belajar mengajar. Pemerintah Indonesia menetapkan sekolah sebagai tempat pendidikan formal. (Nsa, Offiong, Udo, & Ikot (2011: 163) menyatakan sekolah adalah agen sosial dan pembelajaran yang menyediakan pendidikan secara formal sehingga tujuan pendidikan tercapai. Lingkungan sekolah membantu anak untuk mendapatkan

pengetahuan baru dengan program pendidikan yang telah ditentukan. Hal serupa dinyatakan oleh Sylva (1994: 1) yang menegaskan keberadaan sekolah memiliki pengaruh langsung dalam pembentukan prestasi belajar siswa seperti keterampilan membaca, keterampilan berhitung dan pengetahuan ilmiah.

Keberadaan sekolah adalah lembaga yang secara resmi menyelenggarakan pendidikan secara sistematis, terarah dan terencana. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting di lingkungan sekolah. Guru memiliki peranan untuk menjadi pendidik, pengajar dan fasilitator siswa dalam belajar. Menurut Nitko, A.J, & Brookhart (2011: 497) prestasi belajar yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan para siswa dapat berkembang sebagai hasil dari pengajaran. Pengajaran di lingkungan sekolah terjadi karena terdapat guru. Pemerintah telah mencanangkan kebijakan pengembangan potensi siswa melalui pemberlakuan kurikulum dan yang terbaru adalah kurikulum 2013. Kurikulum semata-mata dirancang untuk mengembangkan potensi siswa yang terdiri dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor dapat terbentuk. Adapun ranah kognitif berkaitan dengan penguasaan intelektual siswa, ranah afektif berhubungan dengan sikap dan nilai siswa dan ranah psikomotorik yang berhubungan dengan keterampilan bertindak.

Ranka (2016: 121) berpendapat proses belajar anak di lingkungan sekolah terjadi di ruang lingkup kelas. Peranan lingkungan sosial kelas memainkan peran penting dalam perkembangan anak usia sekolah. Pengalaman siswa di dalam kelas membantu mengembangkan keterampilan perilaku, sosial, dan akademik mereka. Di lingkungan kelas, anak mendapatkan pengajaran secara khusus oleh guru, potensi dan bakat pula akan tercipta di kelas. Di lingkungan kelas anak mendapatkan lingkungan sosial tempat anak bersosialisasi dengan teman, berpendapat, menghargai pendapat, melaksanakan peran dan tugas sesuai dengan porsi anak.

Anbalagan (2017: 732) berpendapat bahwasanya proses belajar anak akan berjalan efektif ketika lingkungan belajar juga mendukung. Sekolah

adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Semakin banyak faktor yang mendukung anak dalam proses belajar, semakin mempercepat pemerolehan prestasi belajar anak. Kehadiran lingkungan sekolah yang nyaman, fasilitas yang lengkap serta iklim kondusif akan merangsang perkembangan prestasi belajar anak. Sebagai perbandingan anak akan cenderung berprestasi di lingkungan sekolah yang baik daripada anak yang bersekolah di lingkungan yang kumuh. Bakar (2015: 235) berpendapat bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang besar dalam keberhasilan akademik, pertumbuhan dan perkembangan siswa, termasuk aspek signifikan dari perkembangan sosial, emosional dan etika. Ketika siswa menemukan lingkungan sekolah yang kondusif, siswa cenderung bersemangat dalam belajar.

- c. Hubungan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama dengan prestasi belajar

Proses kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari lingkungan. Lingkungan sekitar akan menentukan prestasi belajar dari seorang siswa. Menurut (Effendi 2009, 211) lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah merupakan dua tempat utama yang digunakan oleh seorang anak untuk melakukan aktivitas. Sekolah merupakan tempat anak-anak belajar, berkreasi, bersosialisasi, dan bermain. Lingkungan sekolah sebagai tempat belajar dapat dipahami bahwa sekolah adalah tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada siswa.

Proses pembentukan prestasi belajar dijelaskan oleh Rivkin, Hanushek & Kain (2005: 442) yaitu sebuah akumulasi dari pengalaman masa sekarang dan masa lalu yang diperoleh dari lingkungan keluarga, kelompok masyarakat dan sekolah. Anak pertama kali belajar di lingkungan keluarga melalui peran orang tua. Semakin kebutuhan pendidikan meningkat pendidikan dapat diselenggarakan di lingkungan sekolah. Pengalaman dan pembiasaan dalam jangka yang lama akan menentukan tingkat pemikiran dan kedewasaan anak. Kondisi lingkungan

yang positif akan memberikan stimulasi positif terhadap anak sehingga prestasi belajar dapat terbentuk secara optimal.

Posisi orang tua di lingkungan keluarga dan guru di lingkungan sekolah menjadi sangat penting. Kedua figur tersebut adalah panutan anak di dalam memperoleh pendidikan. Ceka, A., & Murati (2016: 62) berpendapat bahwa anak mempunyai dua orang guru yaitu orang tua sebagai guru di rumah dan guru di sekolah. Kedua guru tersebut memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan terhadap anak.

Pendidikan yang baik pendidikan yang mengelaborasi beberapa aspek lingkungan untuk menunjang pendidikan anak. Pendidikan anak berawal dari lingkungan keluarga sebagai dasar pendidikan dan pendidikan lanjutan dilakukan di lingkungan sekolah. (Pappattu & Vanitha (2017: 428) menyatakan pendidikan anak yang baik adalah pendidikan hasil dari belajar dan pengajaran dengan melibatkan orang tua di rumah dan guru di sekolah serta beberapa faktor lingkungan sekitar siswa misalnya ketersediaan fasilitas belajar dan suasana kondusif untuk belajar.

Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah memiliki kedudukan seimbang dalam lingkungan belajar. Artinya, keberhasilan pendidikan tidak akan terjadi tanpa koordinasi kedua lingkungan tersebut. Hutchison (2011: 20) berpendapat bahwa lingkungan sekolah membantu menguatkan pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, begitu sebaliknya lingkungan keluarga menguatkan pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah.

## **KESIMPULAN**

Lingkungan keluarga di Kota Magelang memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yaitu 0,000 ( $P < 0,050$ ). Adapun nilai sumbangan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa sebesar 67,8%.

Analisis hubungan pada hipotesis kedua diperoleh hasil bahwa lingkungan sekolah berbasis agama memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Nilai signifikansi pada hubungan yaitu 0,000 ( $P < 0,050$ ).

Nilai sumbangan yang diberikan oleh lingkungan sekolah berbasis agama terhadap prestasi belajar siswa sebesar 54,2%.

Uji hipotesis ketiga diperoleh hasil bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yaitu 0,000 ( $P < 0,050$ ). lingkungan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama menyumbang nilai terhadap prestasi belajar siswa sebesar 77,9%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anbalagan, S. 2017. "Impact of school environment on academic achievement of secondary school students in Madurai district." *International Journal of Applied Research* 3, no. 5: 732-737.
- Bakar, Usainim M.I. & Abu. 2015. *The influence of school environment on academic performance of secondary school students in Kuala Terengganu, Malaysia. Proceedings of ICIC 2015 – International Conference on Empowering Islamic Civilization in the 21st. Century*: Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia.
- Ceka, A., & Murati, R. 2016. "The role of parents in the education of children." *Journal of Education and Practice* 7, no. 5: 61–64.
- Cresswell, J.W. 2012. *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed (cetakan kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dandagal, SN & Yarriswami MC. 2017. "A study of family climate in relation to academic achievement of secondary school students." *International Journal of Advanced Research in Education & Technology (IJARET)* 4, no. 3: 7–11.
- Doley, L. 2018. "The impact of home environment factors on academic achievement of adolescent." *Research World - Journal Of Arts, Science & Commerce* 9: 137–47.
- Effendi, F. & Makhfud. k. 2009. *Keperawatan kesehatan: komunitas teori dan praktik dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Effendy, N. 1988. *Dasar-dasar keperawatan kesehatan masyarakat (edisi kedua)*. Jakarta: Penerbit Bku Kedokteran EGC.
- Farooq, M.S., Chaudhry, A.H., Shafiq, M., & Berhanu, G. 2011. "Factors affecting students' quality of academic performance: A case of secondary school level." *Journal of Quality and Technology Management*, 7, no. 2: 1–14.
- Gardner, R., Cairns, J., & Lawton, D. 2005. *Faith schools: Consensus or conflict?* New York: RoutledgeFalmer.
- Ghozali. 2013. *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hiemstra, J.L., & Brink, R.A. 2006. "The advent of a public pluriformity model: faith-based school choice in Alberta." *Canadian journal of education* 29, no 4: 1157-1190.
- Huff, A. D. & Cotte, J. 2016. "The evolving family assemblage: How senior families 'do' family." *European Journal of Marketing* 50, no. 5: 892–915.
- Hutchison. 2011. *Dimensions of human behavior: The changing life course (4th ed)*. Washington DC: Sage Publications.

- Jethro, O.O., & Aina, F.F. 2012. "Effects of parental involvement on the academic performance of student in elementary schools." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 2, no. 1: 196–202.
- Kain, Rivkin Hanushek &. 2005. "Teachers, schools, and academic achievement." *Teachers, schools, and academic achievement. Econometrica* 73, no. 2: 417–458.
- Kakkar, N. 2016. "A study of academic achievement in relation to home environment of secondary school students." *Scholarly Research Journal For Humanity Science & English Language* 3, no. 13.
- McNeal, R.B., Jr. 2014. "Parent involvement, academic achievement and the role of student attitudes and behaviors as mediators." *Universal Journal of Educational Research* 2, no. 8: 564–76.
- Mureithi, M.M., Nyaga, V.K., Barchok, H.K., & Oundo, M.B. 2013. "Influence of school factors on development of academic and moral competence of secondary school students' in Embu West District, Kenya." *International Journal of Humanities and Social Science* 3, no. 19: 186–90.
- Nitko, A.J., & Brookhart, S.M. 2011. *Educational assesment of students (6th ed.)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Nsa, S.O., Offiong, A.A., Udo, M.F., & Ikot, A.S. 2011. "School environmental variables and students academic performance in agricultural science." *International Journal of Business and Social Science* 5, no. 8: 163-167.
- Ökten, P. 2016. "Parental academic support in education." *International Journal of Educational Research Review* 1, no. 2: 18–24.
- Pappattu, J., & Vanitha, J. 2017. "A study on family environment and its effect on academic achievement in science among secondary school students." *International Journal of Research - Granthaalayah* 5, no. 6.
- Ranka, N. 2016. "Effect of classroom environment on academic achievement motivation." *The International Journal of Indian Psychology* 4, no. 1: 120–26.
- Rodriguez, T. J. 2009. *Understanding human behavior - a psychology worktext (1st ed)*. Manila: Rex Book Store.
- Sands, P. 2003. *Principles of international environmental law (2nd ed)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sylva, K. 1994. "School influences on children's development." *Journal Child Psychology Psychiatry* 35, no. 1: 135–70.